

## BAB I

## PENDAHULUAN

## A. LatarBelakang

Ketika mendengar kata Madura, mungkin ada empat hal yang langsung terbayang di benak kepala orang Indonesia, yaitu carok dengan clurit yang tajam dan meneteskan darah, soto, sate, dan ramuan Madura. Di antara keempat hal itu, caroklah yang sering menimbulkan pertanyaan dan belum terjawab secara tuntas. Di sisi lain, penilaian orang tentang carok sering terjebak dalam stereotip orang Madura yang keras perilakunya, kaku, menakutkan, dan ekspresif. Stereotip ini sering mendapatkan pembenaran ketika terjadi kasus-kasus kekerasan dengan aktor utama orang Madura. Padahal, peristiwa itu sebenarnya bukan semata-mata masalah etnis, melainkan juga menyangkut masalah ekonomi, sosial, dan politik yang ujung-ujungnya adalah kekuasaan.

Madura dikenal dengan kekhasan dan keunikan nilai-nilai budayanya. Budaya tersebut merupakan suatu set dari sikap, prilaku, dan simbol-simbol yang dimiliki bersama oleh manusia dan biasanya dikomunikasikan dari suatu generasi-kegenerasi berikutnya. Manusia tidak lahir dengan membawa budayanya, melainkan budaya tersebut diwariskan dari generasi kegenerasi. Misalnya, orang tua kepada anak, guru kepada murid, pemerintah kepada rakyat, dan sebagainya.<sup>1</sup>

Penggunaan istilah khas menunjuk pada pengertian bahwa entitas etnik Madura memiliki kekhususan-kultural yang tidak serupa dengan etnografi lain. Kekhususan kultural itu tampak antara lain pada ketaatan, ketundukan, dan kepasrahan mereka secara hierarkis kepada empat figur utama dalam berkehidupan, lebih-lebih dalam praksis keberagamaan. Keempat figur itu

---

<sup>1</sup> Sarlito W. Sarwono, Psikologi Lintas Budaya, Rajawali Pers, Jakarta, 2014, hlm. 3.

adalah *Buppa', Babbu, Guru, dan Rato* (ayah, ibu, guru, dan pemimpin pemerintahan).<sup>2</sup>

Selain terkenal dengan budayanya yang khas, Madura juga terkenal dengan keunikan budayanya yang dalam hal ini tampak pada perilaku dalam memelihara jalinan persaudaraan sejati. Hal ini tergambar dari ungkapan budaya, *oreng daddhi taretan, taretan daddhi oreng* (orang lain dapat menjadi atau dianggap sebagai saudara sendiri, sedangkan saudara sendiri dapat menjadi atau dianggap sebagai orang lain). Bagi masyarakat Madura, persaudaraan tidak selalu identik dengan hubungan darah kekerabatan tetapi juga pada pertemanan. Persaudaraan yang mungkin masih satu rumpun keluarga, dapat saja berubah menjadi permusuhan disebabkan adanya persoalan yang tidak dapat diselesaikan secara kekeluargaan. Relasi seperti itu, lalu secara kolektif biasa disebut sebagai teman (*kanca*) dan musuh (*moso*). Teman merupakan relasi sosial dengan tingkat kekerabatan paling tinggi. Sebaliknya, musuh merupakan relasi sosial dengan tingkat kekerabatan paling rendah.<sup>3</sup>

Budaya Madura yang tetap eksis dan dipegang teguh oleh masyarakat Madura sampai saat ini salah satunya ialah budaya *carok*. *Carok* merupakan pertarungan duel satu lawan satu dengan menggunakan senjata tajam berupa celurit dan *carok* hanya dilakukan oleh laki-laki Madura (tidak perempuan) yang merasa harga dirinya di lecehkan. *Carok* dilakukan karena pelecehan harga diri dan kehormatan orang Madura yang kemudian mereka akan merasa malu (*malu*), untuk mempertahankan harga dirinya yang dilecehkan maka *carok* sebagai tindakan pembelaan harga diri.

Bagi orang Madura harga diri merupakan nilai budaya yang hingga saat ini masih di junjung tinggi. Harga diri adalah nilai yang mendasar bagi orang Madura dan ukuran eksistensi diri. Oleh karenanya, harga diri merupakan hal penting yang harus dipertahankan agar tidak direndahkan.

---

<sup>2</sup> A. Latief Wiyata, *Madura yang Butuh ? Kajian antropologi Mengenai Budaya Madura*, Jakarta, CERIC-FISIP UI, 2003, hlm. 1.

<sup>3</sup> A. Latief Wiyata, *Carok Konflik Kekerasan dan Harga diri Orang Madura*, LKiS, Yogyakarta, 2002, hlm. 60-61.

Carok merupakan kearifan lokal tradisional orang Madura karena budaya ini di wariskan turun-temurun sudah sejak lama dan tidak dapat dipisahkan dari masyarakat Madura. Carok dilakukan untuk menyelesaikan masalah yang memang tidak dapat diselesaikan dengan berunding atau bermusyawarah, carok dapat di artikan sebagai jalan terakhir orang Madura untuk menyelesaikan masalah yang terkait dengan perasaan malo (malu).

Pelecehan harga diri ini sama artinya dengan pelecehan terhadap kapasitas diri mereka. Padahal kapasitas diri seseorang secara sosial tidak dapat dipisahkan dengan peran dan statusnya (sosial role and status) dalam struktur dan sistem sosial yang belaku. Peran dan status ini dalam sosial ini dalam prakteknya tidak cukup disadari oleh individu yang bersangkutan melainkan harus mendapat pengakuan dari orang atau lingkungan sosialnya. Bahkan pada setiap bentuk relasi sosial antara orang yang satu dengan yang lainnya harus saling menghargai peran dan status sosial masing-masing, tapi adakalanya hal ini tidak dipatuhi. Bagi orang Madura tidak menghargai dan tidak mengakui atau mengingkari peran dan status sosial sama artinya dengan memperlakukan dirinya sebagai orang *tada' ajhina* (tidak bermakna secara sosial dan budaya) yang pada gilirannya menimbulkan perasaan malo.<sup>4</sup>

Carok tidak dapat di artikan sebagai pembunuhan belaka karena tindakan ini bukan seperti pembunuhan dengan cara membabi buta, sebab dalam melakukannya ada tata cara dan aturan-aturan tertentu. Sebelum hari dilaksakannya carok kedua pelaku harus ada kesepakatan terkait tempat dan waktu akan dilakukannya carok. Kedua belah pihak pelaku carok, sebelumnya sama-sama mendapat restu dari keluarga masing-masing. Oleh sebab itu menjelang duel carok dilakukan, di rumahnya masing-masing diselenggarakan selamatan, pengajian, dan lainnya. Oleh keluarganya, pelaku carok dipersiapkan dan dikhlaskan apabila terbunuh dalam carok tersebut.<sup>5</sup>

Maka dari itu penulis tertarik untuk meneliti dan mengkaji “Budaya Carok Sebagai Kearifan Lokal Masyarakat Bujur Tengah Kecamatan Batu

---

<sup>4</sup> A. Latief Wiyata, Mencari Madura, Bidik-Phronesia Publishing, Jakarta, 2013, hlm. 16.

<sup>5</sup> Lihat Latief Wiyata, 2002, hlm. 6 dan seterusnya.

Marmar Kabupaten Pamekasan dalam Kajian Filsafat”. Objek dari penelitian ini penulis mengambil lokasi di Desa Bujur Tengah Kecamatan Batu Marmar Kabupaten Pamekasan, lokasi ini terletak di sebelah utara kota Pamekasan jauh dengan jalan utama kota Pamekasan. Di desa ini pernah terjadi carok pada 12 juli 2006 silam yang berlokasi di desa Bujur Tengah. Akar dari permasalahan ini ialah terkait sengketa tanah kas desa antara pendukung calon kepala desa Mursyidin dengan mantan kepala desa Baidowi akibat dari carok ini tujuh orang tewas termasuk Mursyidin calon kepala desa Bujur Tengah. Desa Bujur Tengah sejak peristiwa tersebut menjadi perbincangan panjang bagi masyarakat luar, desa ini juga tergolong sebagai desa yang rawan terjadi carok pada masa itu.

Penulis berinisiatif untuk mencari tahu dan menelaah lebih dalam lagi mengenai hakikat dan makna carok serta nilai-nilai yang terkandung di dalamnya dengan harapan hasil dari penelitian ini nantinya membuah hasil dan dapat menjadi acuan atau tambahan refrensi bagi masyarakat luas.

### **B. Fokus Penelitian**

Pada dasarnya penelitian kualitatif tidak dimulai dari sesuatu yang kosong. Tetapi dilakukan berdasarkan persepsi seseorang terhadap adanya suatu masalah, dalam penelitian kualitatif masalah tersebut dinamakan Fokus.<sup>6</sup> Fokus penelitian dilakukan agar pembahasan dalam penelitian ini dapat dilakukan tidak terlalu meluas, sehingga penelitian yang dihasilkan lebih terfokus. Fokus penelitian dalam penelitian ini adalah “Budaya Carok Sebagai Kearifan Lokal Masyarakat Bujur Tengah Kecamatan Batu Marmar Kabupaten Pamekasan dalam Kajian Filsafat”.

### **C. Rumusan Masalah**

Latar belakang dan fokus penelitian di atas terdapat permasalahan yang menjadi penyelidikan dalam pembahasan penelitian ini dalah:

---

<sup>6</sup>Lexy, J, Moleong, Metodologi Penelitian Kualitatif, Remaja Rosada Karya,Bandung, 2000, hlm. 92.

1. Apa hakikat carok dalam perspektif masyarakat Bujur Tengah ?
2. Bagaimana pemikiran masyarakat Bujur Tengah dalam memaknai carok sebagai kearifan lokal ?
3. Apa nilai-nilai yang terkandung dalam budaya carok ?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Tujuan peneliti dalam penelitian yang berjudul “Budaya Carok Sebagai Kearifan Lokal Masyarakat Bujur Tengah Kecamatan Batu Marmar Kabupaten Pamekasan dalam Kajian Filsafat” adalah untuk mengetahui hakikat carok dalam perspektif masyarakat Bujur Tengah, pemikiran masyarakat Bujur Tengah dalam memaknai carok sebagai kearifan lokal, nilai-nilai yang terkandung dalam budaya carok sehingga tetap eksis hingga dewasa ini.

#### **E. Mamfaat Penelitian**

Dalam penelitian ini, terdapat dua mamfaat yaitu:

1. Mamfaat teoritis, hasil penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi pemikiran tentang budaya carok sebagai kearifan masyarakat Bujur Tengah serta dapat menjadi bahan acuan untuk penelitian berikutnya.
2. Mamfaat praktis, dari hasil penelitian ini baik mamfaat bagi penulis dan juga pembaca adalah agar dalam memahami budaya carok tidak hanya terpacu pada stereotip-stereotip yang disandangkan orang luar terhadap orang Madura ketegasan orang Madura dan keapaadaannya dipandang sebagai sosok yang keras maka dari itu hasil penelitian ini diharapkan dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan mendasar mengenai orang Madura dan budaya carok.

#### **F. Hasil Penelitian Terdahulu**

Patut digaris bawahi dalam hasi pustaka ini secara sadar penulis mengakui banyak mahasiswa dan penulis-penulis buku yang melakukan kajian tentang berbagai hal yang berkaitan dengan budaya carok. Namun

dalam hal ini skripsi yang sedang peneliti kaji ini berbeda dengan skripsi atau buku-buku yang telah ada. Pada skripsi ini peneliti fokus pada Budaya Carok Sebagai Kearifan Lokal Masyarakat Bujur Tengah Kecamatan Batu Marmar Kabupaten Pamekasan dalam Kajian Filsafat.

Adapun hasil penelitian terdahulu tersebut peneliti telah memperoleh tiga hasil penelitian yaitu:

**1. Peran Ulama Dalam Upaya-Upaya Penyelesaian Budaya Carok di Desa Bilaporah, Kecamatan Socah, Kabupaten Bangkalan-Madura**

Peneliti Robert Antriksa, mahasiswa Jurusan Siyasah Jinayah Fakultas Syari'ah dan Hukum Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, persamaan skripsi tersebut dengan penelitian penulis terletak pada tema yaitu budaya carok yang dalam penelitiannya sama-sama di Madura. Adapun perbedaannya ialah fokus penelitian dalam skripsi Robert ialah penyelesaiannya carok yang dalam hal ini ulama atau kyai yang mejadi peran penting dalam penyelesaiannya dan penelitiannya di desa Bilaporah Bangkalan. Perbedaannya dengan penelitian penulis ialah terletak pada fokus penelitian. Jika Robert fokus terhadap peran suatu ulama dalam penyelesaian carok, maka penelitian penulis fokus terhadap masyarakat, di mana budaya carok dilihat sebagai kearifan lokal oleh Masyarakat Bujur tengah. Tempat penelitian Robert dan penulis berbeda, Robert mengambil lokasi penelitian di desa Bilaporah Bangkalan Madura dan peneliti mengambil lokasi penelitian di desa Bujur Tengah Pemekasan Madura.

**2. Carok: Konflik Kekerasan dan Harga Diri Orang Madura**

Latief Wiyata penulis sekaligus peneliti dari buku ini. Hasil penelitiannya Latief Wiyata terdapat kesamaan tema dengan penelitian penulis yaitu terkait dengan budaya carok, namun dapat perbedaan hasil penelitian penulis dengan hasil penelitian Latief Wiyata. Memang di bahas secara mendalam dalam pembahasannya masalah carok namun dalam penelitiannya tersebut banyak melihat carok dalam aspek hukum beda dengan penelitian penulis yaitu melihat carok sebai suatu kearifan lokal

masyarakat Madura. Tempat penelitiannya berbeda dengan tempat penelitian penulis Latief Wiyata meneliti kasus carok di daerah Bangkalan dan penulis meneliti di Desa Bujur Pamekasan.

### 3. Garam Kekerasan dan Aduan Sapi

Huub De Jonge sebagai penulis buku ini dia dikenal sebagai antropolog yang sangat konsen terhadap Madura dan kebudayaannya. Hasil penelitiannya yang dituangkan dalam bentuk buku ini membahas secara menyeluruh tentang orang Madura serta budayanya namun dalam hal ini terdapat perbedaan dalam hasil penelitian Huub De Jonge dengan penelitian yang akan diteliti penulis yaitu dalam penelitian Huub De Jonge menitik fokuskan penelitiannya kepada streatip, karakteristik orang Madura menurut orang luar, dan kepentingan ekonomi dan sosial orang-orang Madura serta pembahasan mengenai carok pada zaman dahulu belum menyentuh carok yang berkembang pada dewasa ini. Penelitian yang akan diteliti oleh penulis akan melihat carok dari zaman dahulu sampai dewasa ini dan melihat carok sebagai kearifan lokal masyarakat Madura khususnya masyarakat Bujur Tengah.